



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI ANTI KORUPSI PADA GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL

Eli Sabrifha¹⁾, Nabila Salsa²⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, Indonesia
Email: elisabrifhaa@gmail.com

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, Indonesia
Email: nabilasalsa28082007@gmail.com

Abstract

Corruption is a serious problem threatening the life of the nation and state in Indonesia. Amid the rapid development of the digital era, the challenges of instilling anti-corruption values in the younger generation are increasingly complex. Islamic Religious Education (PAI) as one of the compulsory subjects in schools has great potential in building anti-corruption character through the internalization of values of honesty, responsibility, and trustworthiness sourced from Islamic teachings. This research uses a qualitative approach with a literature review method to examine the strategic role of PAI in instilling anti-corruption values in the younger generation in the digital era. The results of the study indicate that PAI can be an effective instrument in forming anti-corruption character through an integrative approach that combines digital technology-based learning with the strengthening of Islamic values. Synergy is needed between educators, educational institutions, families, and the government to create a young generation with integrity and free from corruption.

Keywords: Islamic Education, Anti-Corruption, Young Generation, Character.

Abstrak

Korupsi merupakan permasalahan serius yang mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Di tengah pesatnya perkembangan era digital, tantangan penanaman nilai anti korupsi pada generasi muda semakin kompleks. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah memiliki potensi besar dalam membangun karakter anti korupsi melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah yang bersumber dari ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk mengkaji peran strategis PAI dalam menanamkan nilai anti korupsi pada generasi muda di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi instrumen efektif dalam pembentukan karakter anti korupsi melalui pendekatan integratif yang menggabungkan pembelajaran berbasis teknologi digital dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Dibutuhkan sinergi antara pendidik, lembaga pendidikan, keluarga, dan pemerintah untuk mewujudkan generasi muda yang berintegritas dan bebas korupsi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Antikorupsi, Generasi Muda, Karakter.



PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu problema terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia. Data dari Transparency International pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi yang masih memprihatinkan dalam indeks persepsi korupsi global. Kondisi ini mencerminkan bahwa upaya pemberantasan korupsi tidak cukup hanya dilakukan melalui jalur hukum semata, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan menyeluruh, salah satunya melalui jalur pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai subsistem pendidikan nasional memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga pada pembentukan akhlak mulia yang menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat.¹ Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam seperti kejujuran (shidq), amanah, dan tanggung jawab merupakan antitesis langsung dari perilaku koruptif.

Di sisi lain, era digital yang tengah melanda dunia membawa dampak yang bersifat ambivalen bagi generasi muda. Di satu sisi, digitalisasi membuka akses yang luas terhadap informasi dan pengetahuan. Namun di sisi lain, era digital juga membawa ancaman berupa degradasi moral, melemahnya nilai-nilai keagamaan, dan semakin mudahnya

akses terhadap konten-konten negatif yang dapat merusak karakter generasi muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai anti korupsi pada generasi muda di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Sumber data primer diperoleh dari buku-buku teks Pendidikan Agama Islam, karya ilmiah, dan dokumen resmi pemerintah terkait pendidikan anti korupsi.

Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, artikel akademis, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam secara etimologis berasal dari kata tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Zakiyah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 3.



menyeluruh, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²

Sebagai sebuah disiplin ilmu, PAI memiliki ruang lingkup yang sangat luas meliputi aspek akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Aspek akhlak dalam PAI menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai anti korupsi. Hal ini sejalan dengan misi utama Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, PAI merupakan mata pelajaran wajib yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum PAI yang ada saat ini sesungguhnya telah memuat nilai-nilai yang relevan dengan pembentukan karakter anti korupsi, meskipun implementasinya masih memerlukan penguatan dan pengembangan lebih lanjut.

Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Perspektif Islam

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengidentifikasi sembilan nilai anti korupsi yang perlu ditanamkan kepada generasi muda, yaitu: kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.³

Kesembilan nilai tersebut sesungguhnya memiliki akar yang sangat kuat dalam ajaran Islam.

Nilai kejujuran atau shidq merupakan salah satu nilai fundamental dalam Islam. Al-Quran secara tegas memerintahkan umat Islam untuk selalu berlaku jujur sebagaimana termaktub dalam Surah At-Taubah ayat 119. Korupsi dalam pandangan Islam adalah perbuatan yang sangat tercela karena ia merupakan bentuk ketidakjujuran dan pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan.

Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendidikan Islam yang sejati adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia jujur yang dapat dipercaya oleh lingkungannya.⁴ Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa nilai amanah dalam Islam bukan sekadar konsep teologis yang bersifat abstrak, melainkan merupakan prinsip etis yang harus dimanifestasikan dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁵ Amanah dalam konteks jabatan publik berarti menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab tanpa menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi atau golongan, yang merupakan esensi dari sikap anti korupsi.

Peran Strategis PAI dalam Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai anti

²2 Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 28.

³3 Komisi Pemberantasan Korupsi, *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK, 2011), hlm. 7.

⁴4 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 45.

⁵5 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 212.



korupsi pada generasi muda. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa dimensi sebagai berikut:

Pertama, dimensi kognitif. PAI berperan dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang hakikat korupsi dari perspektif Islam. Wina Sanjaya menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus mampu membangun kognisi peserta didik secara utuh dan mendalam.⁶ Melalui kajian teks-teks Al-Quran dan Hadis yang relevan, peserta didik diajak untuk memahami bahwa korupsi merupakan perbuatan yang secara teologis sangat dilarang dan akan mendapatkan konsekuensi di dunia maupun di akhirat.

Kedua, dimensi afektif. PAI berperan dalam membangun kesadaran dan sikap negatif terhadap perilaku koruptif. Muhaimin menekankan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sinergis dan harmonis.⁷ Melalui pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik, PAI dapat menumbuhkan rasa benci terhadap korupsi bukan hanya karena alasan hukum, melainkan karena keyakinan bahwa korupsi bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan.

Ketiga, dimensi psikomotorik. PAI berperan dalam membentuk kebiasaan dan perilaku anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembiasaan perilaku jujur dalam skala kecil di lingkungan sekolah, seperti

kejujuran dalam ujian dan amanah dalam mengelola kas kelas, merupakan latihan nyata yang akan membentuk karakter anti korupsi jangka panjang.⁸

Tantangan dan Peluang PAI di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi PAI dalam menjalankan fungsinya sebagai instrumen pembentukan karakter anti korupsi. Di satu sisi, dunia digital memungkinkan penyebaran nilai-nilai positif secara lebih masif dan cepat. Platform media sosial, aplikasi pembelajaran berbasis digital, dan konten edukatif online dapat dimanfaatkan sebagai media penyampaian nilai-nilai anti korupsi kepada generasi muda yang telah akrab dengan teknologi digital. Azyumardi Azra mengingatkan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus berjalan seiring dengan penguatan identitas dan nilai-nilai keislaman yang autentik.⁹

Di sisi lain, era digital juga membawa tantangan serius bagi PAI. Derasnya arus informasi yang tidak terfilter, paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dan melemahnya otoritas guru sebagai sumber pengetahuan utama merupakan tantangan nyata yang harus dihadapi. Zakiyah Daradjat mengingatkan bahwa krisis moral yang dialami generasi muda seringkali berakar pada lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam diri mereka.¹⁰ Kondisi ini semakin diperparah oleh penetrasi teknologi digital yang

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 102.

⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan,*

Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 78.

⁸ *Ibid.*, hlm. 80.

⁹ Azyumardi Azra, *Op.cit.*, hlm. 15.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Op.cit.*, hlm. 35.



seringkali membawa pengaruh budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Implementasi PAI Anti Korupsi Berbasis Digital

Implementasi PAI yang efektif dalam menanamkan nilai anti korupsi di era digital memerlukan beberapa langkah strategis. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pembaruan pendidikan Islam harus dilakukan secara kontekstual dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang universal.¹¹

Pertama, pengintegrasian materi anti korupsi ke dalam kurikulum PAI secara sistematis dan terstruktur. KPK merekomendasikan agar pendidikan anti korupsi tidak hanya disajikan sebagai materi tambahan, melainkan diintegrasikan secara organis ke dalam seluruh aspek pembelajaran.¹²

Kedua, pengembangan metode pembelajaran PAI yang inovatif dan berbasis teknologi digital. Pemanfaatan video pembelajaran, aplikasi kuis interaktif, dan diskusi virtual tentang kasus-kasus korupsi dari perspektif Islam dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi generasi digital. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa metode pendidikan Islam yang baik adalah yang mampu menyentuh hati, pikiran, dan perilaku peserta didik secara bersamaan.¹³

Ketiga, penguatan keteladanan guru PAI sebagai model anti korupsi. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa dalam strategi pembelajaran berbasis karakter, keteladanan

pendidik merupakan faktor yang paling determinan dalam pembentukan karakter peserta didik.¹⁴

Keempat, membangun ekosistem pendidikan anti korupsi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Muhaimin menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif.¹⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dan potensial dalam menanamkan nilai anti korupsi pada generasi muda di era digital. Ajaran Islam yang kaya akan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keadilan merupakan pondasi yang sangat kuat bagi pembentukan karakter anti korupsi.

Di era digital, PAI perlu melakukan adaptasi dan inovasi dalam metode dan pendekatannya tanpa mengorbankan substansi dan nilai-nilai fundamentalnya. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI bukan hanya sebagai alat bantu mengajar, melainkan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai anti korupsi yang lebih efektif dan menjangkau generasi muda secara lebih luas.

Keberhasilan PAI dalam menanamkan nilai anti korupsi sangat bergantung pada komitmen dan sinergi seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan, lembaga

¹¹Nurcholish Madjid, *Op.cit.*, hlm. 218.

¹²KPK, *Op.cit.*, hlm. 20.

¹³Ahmad Tafsir, *Op.cit.*, hlm. 52.

¹⁴Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 115.

¹⁵Muhaimin, *Op.cit.*, hlm. 90.



pendidikan sebagai pelaksana, guru sebagai ujung tombak pembelajaran, hingga keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan pendukung. Dengan sinergi yang kuat, PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam melahirkan generasi muda Indonesia yang berkarakter, berintegritas, dan bebas dari korupsi.

Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Zuhairini. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

Daradjat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Komisi Pemberantasan Korupsi. Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK, 2011.

Madjid, Nurcholish. Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan. Jakarta: Paramadina, 2008.

Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2016.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Hasan, Muhammad Tholhah. Islam dalam Perspektif Sosio Kultural. Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Langgulung, Hasan. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.

Nashir, Haedar. Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.